



Family Support: Edukasi Perlindungan dan Keselamatan Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Ibu dan Anak di Desa Mojoagung

Ida Swasanti¹, Esa Septian^{2*}, Novita Ellisa Rusdiana Saputri³
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bojonegoro
esaseptian28@gmail.com*

Article History:

Received : 16 – 04 – 2025
Revised : 30 – 04 – 2025
Accepted : 02 – 05 – 2025
Publish : 03 – 05 – 2025

Kata Kunci: Kekerasan dalam rumah tangga; perlindungan ibu dan anak; pencegahan kekerasan; komunikasi efektif; edukasi keluarga

Keywords: Domestic violence; maternal and child protection; violence prevention; effective communication; family education

Abstrak: Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama yang melibatkan ibu dan anak, masih menjadi masalah serius di Indonesia. Meskipun ada upaya untuk menjaga keamanan keluarga, banyak kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan rumah tangga, menyebabkan dampak negatif terhadap fisik dan mental korban. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan edukasi mengenai perlindungan dan keselamatan ibu serta anak di Desa Mojoagung, dengan fokus pada pencegahan kekerasan melalui komunikasi yang efektif dalam keluarga. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif, yang melibatkan sosialisasi, diskusi interaktif, dan workshop praktis. Hasil dari pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai hak-hak perlindungan ibu dan anak, serta keterampilan untuk mengidentifikasi dan mencegah kekerasan. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam berpartisipasi dalam kegiatan yang mendorong komunikasi terbuka dan kesadaran tentang perlindungan keluarga. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran keluarga dalam melindungi ibu dan anak dari kekerasan. Rekomendasi untuk tindak lanjut mencakup pelatihan lanjutan dan pembentukan kelompok dukungan masyarakat, yang diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan dari upaya pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Abstract: Domestic violence (KDRT), especially those involving mothers and children, is still a serious problem in Indonesia. Despite efforts to keep families safe, many cases of violence occur in the domestic environment, causing negative impacts on the physical and mental impact of the victim. The purpose of this service is to provide education about the protection and safety of mothers and children in Mojoagung Village, with a focus on preventing violence through effective communication in the family. The method used in this activity is a participatory approach, which involves socialization, interactive discussions, and practical workshops. The results of the service showed that there was an increase in participants' understanding of maternal and child protection rights, as well as skills to identify and prevent violence. Participants also showed high enthusiasm in participating in activities that encouraged open communication and awareness about family protection. In conclusion, this activity succeeded in providing a better understanding of the importance of the role of the family in protecting mothers and children from violence. Recommendations for follow-up include further training and

the establishment of community support groups, which are expected to strengthen the sustainability of domestic violence prevention efforts.

Pendahuluan

Keamanan dan kesejahteraan keluarga merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sosial di Indonesia. Namun, meskipun ada berbagai upaya untuk menjaga keamanan dan kenyamanan keluarga, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), terutama yang melibatkan ibu dan anak, tetap menjadi masalah yang signifikan. Berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan setiap tahun terdapat ribuan kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Indonesia, dengan sebagian besar kasus terjadi dalam lingkungan rumah tangga [1], [2]. Fenomena ini menjadi masalah sosial yang mendalam dan perlu segera ditangani melalui edukasi serta pemberdayaan keluarga untuk mencegah terjadinya kekerasan.

Kasus kekerasan terhadap ibu dan anak tidak hanya berdampak pada fisik dan mental korban, tetapi juga dapat mempengaruhi perkembangan anak secara psikologis, sosial, dan emosional [3], [4]. Sebuah studi mengungkapkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan cenderung mengalami gangguan perkembangan, baik dalam hal keterampilan sosial maupun akademik [5], [6]. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi perlindungan dan keselamatan kepada keluarga, terutama kepada ibu dan anak, agar mereka dapat terlindungi dari potensi kekerasan dan memahami hak-hak mereka sebagai individu yang memiliki martabat dan hak untuk hidup tanpa kekerasan.

Di tingkat global, berbagai negara telah menerapkan program edukasi mengenai perlindungan keluarga sebagai salah satu upaya untuk mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga. Misalnya, di Eropa dan Amerika Serikat, program-program edukasi tentang pencegahan kekerasan domestik telah terbukti efektif dalam menurunkan angka kekerasan terhadap perempuan dan anak [7]–[9]. Di Indonesia, meskipun telah ada upaya pemerintah dan lembaga non-pemerintah dalam menangani masalah KDRT, edukasi kepada keluarga di tingkat desa, khususnya di daerah-daerah yang rentan, seperti Desa Mojoagung, masih kurang memadai.

Berdasarkan pra riset, desa Mojoagung, yang terletak di Kabupaten Tuban, Jawa Timur, merupakan salah satu desa dengan populasi yang mayoritas masih bergantung pada sektor pertanian dan kegiatan sosial tradisional. Meskipun memiliki potensi untuk berkembang, beberapa masalah sosial, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Berdasarkan data dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) di Jawa Timur, kekerasan terhadap ibu dan anak merupakan salah satu masalah sosial yang membutuhkan perhatian lebih. Dalam hal ini, edukasi terkait perlindungan dan keselamatan menjadi penting, agar masyarakat di Desa Mojoagung dapat lebih memahami pentingnya menjaga keselamatan keluarga dan mencegah kekerasan sejak dini.

Urgensi pengabdian masyarakat ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memberikan pemahaman tentang perlindungan keluarga kepada masyarakat, terutama ibu dan anak. Edukasi yang tepat dapat mengurangi angka kekerasan domestik dan membantu ibu serta anak mengetahui hak-hak mereka, serta cara-cara melindungi diri mereka dari potensi kekerasan. Selain itu, penguatan peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat merupakan langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah kekerasan dalam rumah tangga [3][10]. Pendidikan semacam ini tidak hanya membantu mengurangi kekerasan tetapi juga mendorong terciptanya keluarga yang lebih harmonis

dan sejahtera.

Secara empiris, penelitian mengenai edukasi perlindungan keluarga di Indonesia masih terbatas. Meskipun ada beberapa studi yang menyoroti pentingnya pendidikan dalam mencegah kekerasan terhadap perempuan dan anak, penelitian yang fokus pada pendekatan berbasis keluarga di tingkat desa masih minim. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa meskipun banyak program pemerintah yang mengedepankan perlindungan perempuan dan anak, masih banyak keluarga yang tidak mengetahui langkah-langkah perlindungan yang dapat mereka ambil. Oleh karena itu, terdapat gap empiris dalam hal penerapan edukasi perlindungan keluarga yang lebih terstruktur dan berbasis komunitas [11]-[13].

Metodologis, pengabdian masyarakat ini akan menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan masyarakat setempat dalam proses edukasi. Melalui penyuluhan, lokakarya, dan diskusi kelompok terfokus (FGD), masyarakat di Desa Mojoagung akan diberikan pengetahuan terkait perlindungan dan keselamatan ibu dan anak. Pendekatan ini dipilih karena dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan masyarakat secara langsung dalam penciptaan solusi [14]. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses edukasi, diharapkan mereka dapat lebih memahami dan mempraktikkan cara-cara perlindungan yang diajarkan.

Secara teoritis, pengabdian ini didasarkan pada teori pemberdayaan yang mengedepankan pentingnya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang ada. Dengan memberi mereka pemahaman tentang hak-hak dasar mereka dan cara untuk melindungi diri, pelaksanaan edukasi perlindungan diharapkan dapat memberdayakan ibu dan anak untuk keluar dari situasi kekerasan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat. Pendekatan ini juga berhubungan dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk perilaku dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat [5], [15]-[18].

Pengabdian masyarakat ini berfokus pada edukasi perlindungan dan keselamatan sebagai upaya pencegahan kekerasan ibu dan anak. Mengingat kekerasan dalam rumah tangga masih menjadi masalah yang signifikan, edukasi kepada keluarga di Desa Mojoagung diharapkan dapat menciptakan perubahan positif yang berdampak pada pengurangan kasus kekerasan domestik di tingkat lokal. Dengan demikian, pengabdian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam membantu menciptakan desa yang lebih aman dan kondusif untuk tumbuh kembang keluarga, khususnya ibu dan anak.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi terkait perlindungan ibu dan anak

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian memilih Desa Mojoagung sebagai lokasi sasaran sosialisasi yang berfokus pada perlindungan ibu dan anak. Pemilihan desa ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran keluarga dalam melindungi ibu dan anak dari kekerasan, mengingat desa ini memiliki populasi keluarga yang cukup besar dan akses informasi terkait perlindungan kekerasan yang masih terbatas. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat setempat, dengan sasaran utama adalah orang tua dan anggota keluarga. Salah satu kegiatan utama yang dilaksanakan adalah sosialisasi mengenai pentingnya perlindungan ibu dan anak yang dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) di balai desa. Sosialisasi ini meliputi beberapa topik penting, seperti hak-hak perlindungan bagi perempuan dan anak, pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dalam keluarga untuk mencegah kekerasan, serta

pendekatan berbasis keluarga dalam pencegahan kekerasan. Selain penyampaian materi, sesi sosialisasi juga diisi dengan studi kasus dan contoh nyata yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat, agar masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan informasi yang diberikan.

Diskusi Interaktif melalui *Focus Group Discussion (FGD)*

Setelah pemaparan materi, dilanjutkan dengan diskusi interaktif melalui Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan para peserta untuk berbagi pengalaman, bertanya, dan mendalami lebih lanjut isu terkait kekerasan dalam keluarga. FGD digunakan karena metode ini efektif untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi, sikap, dan pengalaman peserta dalam suasana yang terbuka dan interaktif. Metode ini juga sangat berguna untuk mengeksplorasi pemahaman kelompok tentang isu sosial, seperti perlindungan keluarga dan pencegahan kekerasan [19]. Dalam kegiatan ini, peserta FGD diberikan ruang untuk berdialog secara terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi dalam keluarga serta solusi yang mereka usulkan. Diskusi dipandu oleh tim pengabdian dengan menggunakan daftar pertanyaan semi-terstruktur untuk menjaga fokus dan kedalaman pembahasan. Untuk memperkuat pemahaman peserta, FGD dilengkapi dengan aktivitas edukatif berupa quiz dan mini games, sehingga materi lebih mudah diterima dan dipahami.

Workshop Praktis untuk Peserta Sosialisasi

Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan *workshop* praktis yang dirancang untuk melatih peserta, khususnya orang tua dan anggota keluarga, dalam mengenali dan menangani tanda-tanda awal kekerasan, baik terhadap ibu maupun anak. Workshop ini memberikan panduan tentang bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam keluarga, mengidentifikasi potensi risiko kekerasan dalam rumah tangga, serta memahami mekanisme perlindungan hukum bagi perempuan dan anak di wilayah setempat. Para peserta dilatih untuk lebih peka terhadap situasi yang berisiko kekerasan dan diberikan keterampilan praktis untuk melindungi anggota keluarga mereka dari potensi bahaya. Workshop ini bertujuan agar peserta dapat bertindak cepat dan tepat apabila kekerasan terjadi dalam rumah tangga, serta menciptakan kesadaran mengenai pentingnya melibatkan pihak berwenang jika diperlukan.

Focus Group Discussion untuk Evaluasi Kegiatan

Sebagai langkah evaluasi, kegiatan ini ditutup dengan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan seluruh peserta, termasuk tim pengabdian dan masyarakat setempat. FGD ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut pemahaman peserta mengenai perlindungan ibu dan anak, serta untuk menggali pengalaman mereka dalam menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan. Selain itu, FGD ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pandangan mereka tentang bagaimana pencegahan kekerasan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan keluarga. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi pemahaman peserta mengenai materi yang telah disampaikan, serta penyampaian rencana tindak lanjut terkait perlindungan keluarga. Melalui rangkaian kegiatan ini, diharapkan masyarakat di Desa Mojoagung, khususnya orang tua dan keluarga, dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna untuk menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari kekerasan bagi ibu dan anak.

Tabel 1. Uraian Tahapan Kegiatan

| No | Tahapan Kegiatan | Deskripsi |
|----|---|---|
| 1. | Registrasi Peserta | Ibu-ibu dan anggota keluarga yang akan mengikuti sosialisasi melakukan pendaftaran untuk memastikan keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini. |
| 2. | Pembukaan | Pengenalan tim pengabdian dan tujuan program, serta pengenalan tentang pentingnya dukungan keluarga dalam mencegah kekerasan terhadap ibu dan anak. |
| 3. | Materi Umum Terkait Perlindungan Keselamatan Keluarga | Penyampaian materi mengenai hak-hak perlindungan bagi perempuan dan anak, serta pentingnya lingkungan yang aman dalam mendukung kesejahteraan keluarga. |
| 4. | Materi Terkait Tanda-Tanda Kekerasan | Menjelaskan berbagai bentuk kekerasan yang dapat dialami oleh ibu dan anak, serta cara mengenali tanda-tanda awal dari kekerasan tersebut. |
| 5. | Diskusi Interaktif | Sesi tanya jawab dan diskusi untuk membahas pengalaman peserta terkait isu kekerasan, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berbagi dan saling mendukung. |
| 5. | Penutup | Kesimpulan dari kegiatan dan evaluasi mengenai pemahaman peserta tentang pentingnya perlindungan dan keselamatan, serta penyampaian rencana tindak lanjut. |

(Sumber: Penulis, 2025)

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Mojoagung, Kecamatan Soko, Kabupaten Tuban, yang berfokus pada perlindungan ibu dan anak, memberikan hasil yang sangat signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan mendukung. Sebelum kegiatan dimulai, banyak peserta yang belum sepenuhnya memahami hak-hak perlindungan ibu dan anak, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif dan edukatif untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Sosialisasi yang dilakukan secara langsung di balai desa berhasil menarik perhatian banyak orang tua dan anggota keluarga yang menjadi target utama dari kegiatan ini. Materi yang disampaikan mencakup hak-hak perlindungan ibu dan anak, tanda-tanda awal kekerasan, serta cara-cara pencegahan kekerasan yang berbasis pada keluarga. Pendekatan yang relevan dengan kondisi masyarakat setempat, seperti penggunaan studi kasus dan contoh nyata, memudahkan peserta untuk mengaitkan informasi dengan situasi yang mereka alami sehari-hari.

Selain itu, penggunaan metode interaktif seperti quiz dan mini games meningkatkan antusiasme peserta. Peserta menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi dan semakin memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan. Bahkan, beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka baru menyadari adanya tanda-tanda kekerasan

yang sebelumnya dianggap biasa dalam keluarga mereka. Kegiatan ini membuka wawasan baru yang sangat penting bagi mereka dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih aman.

Diskusi interaktif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi elemen kunci dalam keberhasilan kegiatan ini. Diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman pribadi terkait kekerasan dalam keluarga, serta menggali solusi bersama untuk mengatasi masalah tersebut. Banyak peserta menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan menceritakan pengalaman mereka yang sebelumnya sulit disampaikan. Setelah mendapatkan informasi yang disampaikan, beberapa peserta merasa lebih percaya diri untuk melaporkan atau menghadapi kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Workshop praktis yang dilaksanakan sebagai bagian dari kegiatan ini memberikan keterampilan langsung kepada peserta. Materi workshop ini mencakup cara mengenali tanda-tanda awal kekerasan, berkomunikasi secara efektif dalam keluarga, serta langkah-langkah praktis untuk melindungi diri dan anggota keluarga dari kekerasan. Para peserta diberikan kesempatan untuk mempraktikkan skenario dan kasus yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mereka dapat lebih memahami bagaimana menerapkan teori yang telah disampaikan dalam kehidupan nyata.

Hasil dari workshop ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi yang disampaikan, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka. Beberapa peserta bahkan menyatakan komitmen untuk menyebarkan informasi yang mereka peroleh kepada tetangga dan anggota komunitas lainnya, menunjukkan potensi keberlanjutan dari dampak kegiatan ini.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam melindungi ibu dan anak dari kekerasan. Evaluasi akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan. Lebih penting lagi, munculnya kesadaran baru mengenai peran keluarga sebagai pelindung utama terhadap kekerasan memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat di Desa Mojoagung.

Tim pengabdian juga menerima banyak masukan dari peserta yang menunjukkan kebutuhan untuk melanjutkan program ini dengan pelatihan yang lebih mendalam dan pendampingan berkelanjutan. Beberapa peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih siap untuk mengidentifikasi dan melaporkan kekerasan dalam rumah tangga, serta merasa lebih diberdayakan untuk melindungi diri dan anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa program ini telah berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan mereka.

Untuk mendukung keberlanjutan program ini, tindak lanjut yang direncanakan meliputi pembentukan kelompok dukungan masyarakat dan pelatihan lanjutan. Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan dampak dari kegiatan ini dapat terus berlanjut, memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas kekerasan bagi ibu dan anak di Desa Mojoagung.

Melihat keberhasilan yang dicapai, program ini diharapkan dapat menjadi model yang dapat diterapkan di desa-desa lain yang menghadapi masalah serupa. Dengan melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, kader posyandu, dan pemerintah daerah, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan sosial yang lebih luas, dan memberikan dampak positif dalam mengurangi angka kekerasan dalam rumah tangga di

wilayah-wilayah lain.

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberikan edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat Desa Mojoagung, khususnya mengenai perlindungan ibu dan anak. Melalui pendekatan berbasis keluarga, masyarakat tidak hanya diberikan pemahaman mengenai hak-hak mereka, tetapi juga dilatih untuk mengenali dan menghindari situasi yang berisiko kekerasan. Pembahasan ini akan mengkaji efektivitas pendekatan yang digunakan, tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program, serta dampak yang dihasilkan.

Perlindungan dan Keselamatan Keluarga

Penyampaian materi mengenai perlindungan ibu dan anak dalam program pengabdian masyarakat di Desa Mojoagung sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu, khususnya perempuan dan anak. Materi ini bertujuan untuk memberi pengetahuan yang lebih luas tentang hak perlindungan yang seharusnya mereka terima dalam lingkungan keluarga, agar mereka bisa hidup bebas dari segala bentuk kekerasan. Menyampaikan hak-hak perlindungan ini kepada masyarakat bukan hanya sekadar memberikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan harmonis. Sosialisasi ini perlu dimulai dari pemahaman bahwa setiap individu, terlepas dari gender dan usia, berhak atas perlindungan dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun.

Pentingnya materi ini terletak pada fakta bahwa di banyak daerah, termasuk di Desa Mojoagung, masih ada anggapan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah hal yang biasa dan dapat diterima. Hal ini berakar pada budaya yang menganggap masalah dalam keluarga sebagai urusan pribadi yang tidak boleh diketahui orang luar. Dengan menyampaikan materi perlindungan ibu dan anak, program ini berusaha untuk merubah persepsi tersebut. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan pemahaman bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah pelanggaran terhadap hak asasi manusia, dan bahwa setiap keluarga harus menjadi tempat yang aman, bebas dari kekerasan, serta mendukung kesejahteraan fisik dan mental anggotanya.

Kegiatan penyampaian materi ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang hak-hak yang dimiliki ibu dan anak, tetapi juga bertujuan untuk mengedukasi peserta tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dalam rumah tangga. Lingkungan yang aman bukan hanya terbebas dari ancaman fisik, tetapi juga dari ancaman psikologis yang dapat merusak kesejahteraan emosional dan mental anggota keluarga. Dalam hal ini, program ini tidak hanya berfokus pada pencegahan kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan psikologis yang sering kali diabaikan. Dalam keluarga yang harmonis, setiap anggota keluarga merasa dihargai dan dihormati, serta memiliki rasa aman yang mendalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak perlindungan, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk kekerasan yang dapat terjadi dalam rumah tangga, baik itu kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual. Kegiatan sosialisasi ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana mengenali tanda-tanda kekerasan pada ibu dan anak, serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk melindungi mereka dari potensi ancaman kekerasan. Penyuluhan ini juga mencakup penekanan pada pentingnya peran setiap anggota keluarga dalam menciptakan suasana yang saling menghargai, mendukung, dan memberikan rasa aman. Dengan cara ini, program ini memberikan kontribusi besar dalam membentuk masyarakat yang lebih peka terhadap isu

perlindungan dan keselamatan keluarga.

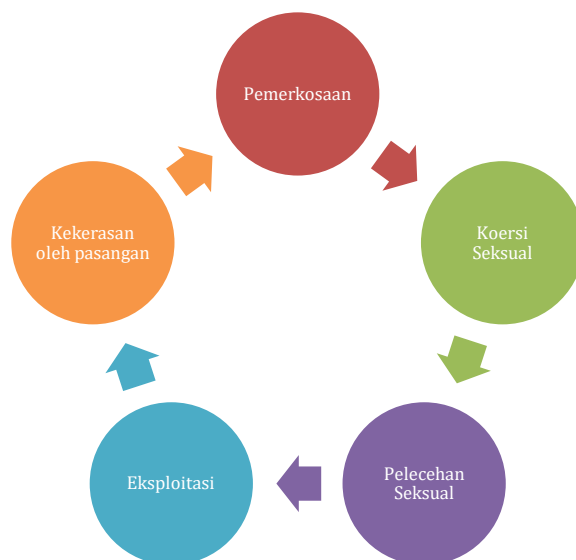
Selain itu, materi yang disampaikan bertujuan untuk menggugah kesadaran masyarakat bahwa perlindungan terhadap ibu dan anak bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi juga tanggung jawab bersama sebagai bagian dari komunitas. Sosialisasi ini membantu menciptakan rasa kepedulian sosial yang lebih kuat dalam masyarakat, di mana setiap orang memiliki peran dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini, masyarakat didorong untuk lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan yang mungkin terjadi dalam rumah tangga orang lain dan untuk tidak ragu melaporkan jika mereka mendapati adanya indikasi kekerasan. Penyuluhan ini diharapkan dapat memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi stigma yang sering kali muncul ketika seseorang berusaha untuk keluar dari situasi kekerasan dalam rumah tangga.

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah mengatasi budaya yang masih menganggap kekerasan sebagai hal yang pribadi dan tidak seharusnya dibicarakan di depan umum. Oleh karena itu, program ini tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menawarkan ruang bagi peserta untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman mereka. Dengan adanya forum ini, masyarakat diharapkan dapat merasa lebih terbuka dan berani untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi dalam rumah tangga tanpa rasa takut atau malu. Dengan demikian, sosialisasi ini juga berperan dalam membangun kepercayaan antara masyarakat dengan fasilitator atau pengelola program, sehingga tercipta hubungan yang saling mendukung dalam usaha menciptakan keluarga yang aman.

Kegiatan penyampaian materi mengenai hak-hak perlindungan ibu dan anak dan pentingnya lingkungan yang aman dalam keluarga merupakan langkah penting dalam menciptakan perubahan sosial yang signifikan. Melalui program ini, diharapkan masyarakat dapat mulai menyadari bahwa perlindungan terhadap ibu dan anak adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab pihak tertentu. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya perlindungan ini, diharapkan kekerasan dalam rumah tangga dapat diminimalisir, dan keluarga dapat menjadi tempat yang aman, penuh kasih sayang, dan mendukung kesejahteraan anggota keluarganya.

Bentuk Kekerasan Seksual Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah masalah sosial yang sering kali tersembunyi dan sulit dikenali, meskipun dampaknya sangat merusak. Dalam konteks ini, tanda-tanda awal kekerasan sangat penting untuk dipahami agar dapat segera diambil langkah-langkah pencegahan yang efektif. Kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik yang terlihat, tetapi juga dalam bentuk kekerasan psikologis dan seksual yang lebih sulit dikenali, terutama jika tidak ada luka atau cedera fisik yang nyata. Oleh karena itu, penyuluhan kepada masyarakat mengenai cara mengenali tanda-tanda kekerasan sangat diperlukan untuk mengurangi kasus-kasus KDRT yang dapat berujung pada kerusakan fisik, emosional, dan sosial bagi para korban, terutama ibu dan anak.



Gambar 1. Bentuk Kekerasan Seksual
(Sumber : data diolah penulis, 2025)

Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi namun mudah dikenali adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik biasanya melibatkan pemukulan, penendangan, atau penggunaan objek keras untuk melukai korban. Tanda-tanda fisik ini sering kali berupa luka, memar, atau cedera lainnya pada tubuh korban. Meskipun kekerasan fisik lebih mudah diidentifikasi, dampaknya tidak hanya terbatas pada cedera tubuh, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi mental dan emosional korban, terutama jika kekerasan tersebut terjadi secara berulang. Dalam program pengabdian masyarakat ini, masyarakat diajarkan untuk lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan fisik yang bisa saja disembunyikan oleh korban, baik karena rasa takut atau perasaan malu. Salah satu tanda yang seringkali terlewat adalah perilaku korban yang berusaha menutupi luka-luka fisiknya, misalnya dengan mengenakan pakaian panjang meskipun cuaca panas.

Selain kekerasan fisik, kekerasan psikologis merupakan bentuk kekerasan yang sering kali lebih sulit dikenali, namun dampaknya bisa sangat mendalam dan berbahaya. Kekerasan psikologis bisa berupa penghinaan, ancaman, atau pengabaian yang dialami oleh korban dalam kehidupan sehari-hari. Dalam banyak kasus, korban kekerasan psikologis sering kali merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat untuk mengungkapkan perasaan mereka karena ketakutan akan konsekuensi yang lebih buruk. Tanda-tanda kekerasan psikologis sering kali terlihat dari perubahan perilaku, seperti anak yang menjadi lebih cemas, takut, atau menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks ibu, bisa terlihat perubahan dalam perilaku yang cemas atau depresi, serta penurunan tingkat kepercayaan diri. Program ini bertujuan untuk membekali keluarga dengan pengetahuan tentang bagaimana mengenali tanda-tanda psikologis ini, yang mungkin tidak tampak secara fisik tetapi sangat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional korban.

Kekerasan seksual dalam rumah tangga, meskipun lebih jarang dibicarakan, adalah bentuk kekerasan yang sangat serius dan seringkali terjadi tanpa sepengetahuan orang lain di luar rumah tangga. Tanda-tanda kekerasan seksual sering kali tersembunyi, dan korban seringkali merasa takut atau malu untuk mengungkapkan apa yang mereka alami. Perubahan perilaku yang tampak pada korban, seperti ketakutan yang berlebihan atau trauma emosional yang mendalam, bisa menjadi indikator bahwa kekerasan seksual telah terjadi. Program pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mengenali tanda-tanda kekerasan seksual, yang bisa melibatkan

perasaan cemas, menarik diri dari interaksi sosial, atau perubahan drastis dalam perilaku anak atau ibu. Salah satu upaya untuk mencegah kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan mengenai pentingnya saling menghormati dan mengenali batasan-batasan pribadi dalam keluarga.

Masyarakat juga diajarkan tentang pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang aman akan mendukung kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial setiap anggota keluarga. Dalam keluarga yang aman, setiap individu merasa dihargai, dihormati, dan terlindungi dari segala bentuk kekerasan. Oleh karena itu, program ini menekankan pentingnya peran aktif setiap anggota keluarga dalam menjaga keharmonisan dan keselamatan rumah tangga. Melibatkan semua anggota keluarga dalam setiap sesi edukasi ini memberikan dampak yang lebih besar, karena mereka dapat saling mendukung dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan.

Selain itu, sosialisasi mengenai hak-hak perlindungan ibu dan anak menjadi salah satu materi utama dalam program ini. Setiap individu, terutama ibu dan anak, memiliki hak untuk hidup bebas dari kekerasan dan mendapatkan perlindungan di dalam keluarga. Pengetahuan ini sangat penting untuk merubah pola pikir masyarakat yang terkadang menganggap kekerasan sebagai hal yang biasa atau dapat diterima dalam rumah tangga. Dengan memberikan pemahaman tentang hak-hak perlindungan ini, diharapkan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya menciptakan keluarga yang aman dan mendukung kesejahteraan anggota keluarga, khususnya ibu dan anak.

Program pengabdian masyarakat di Desa Mojoagung ini memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perlindungan ibu dan anak dalam rumah tangga. Dengan pendekatan berbasis keluarga, program ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis tetapi juga melibatkan keluarga dalam upaya untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan langkah penting untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat, di mana keluarga dapat menjadi tempat yang aman dan mendukung bagi setiap anggotanya, bebas dari segala bentuk kekerasan.

Pencegahan Kekerasan Melalui Komunikasi Yang efektif

Pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga sebagai upaya pencegahan kekerasan rumah tangga menjadi salah satu topik utama dalam program pengabdian masyarakat ini. Banyak kekerasan dalam rumah tangga yang berawal dari kesalahpahaman atau ketidakharmonisan dalam komunikasi antar anggota keluarga. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan suami dan istri atau orang tua dan anak untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, atau keinginan mereka dengan cara yang sehat dapat memicu konflik yang berujung pada kekerasan. Program ini bertujuan untuk mengajarkan peserta bagaimana cara membangun komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga, sehingga mengurangi potensi timbulnya kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam keluarga, komunikasi yang terbuka dan jujur merupakan fondasi yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Namun, sering kali kita menghadapi hambatan dalam berkomunikasi, seperti rasa takut untuk mengungkapkan perasaan, kecemasan akan penolakan, atau kurangnya keterampilan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara jelas. Oleh karena itu, program pengabdian ini memberikan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat, di mana setiap anggota keluarga didorong untuk berbicara dengan cara yang penuh rasa hormat dan tanpa menghakimi satu sama lain. Dengan kemampuan ini, anggota keluarga akan lebih mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan tanpa

menimbulkan konflik yang merugikan.

Komunikasi yang baik juga melibatkan keterampilan mendengarkan yang aktif. Dalam konteks keluarga, sering kali terjadi bahwa satu pihak lebih dominan dalam berbicara dan yang lainnya merasa tidak didengar. Hal ini bisa menyebabkan ketegangan yang akhirnya berujung pada pertengkaran atau bahkan kekerasan. Dalam program ini, peserta dilatih untuk tidak hanya mengungkapkan pikiran mereka dengan cara yang baik, tetapi juga untuk mendengarkan pasangan atau anak dengan penuh perhatian dan empati. Mendengarkan dengan aktif berarti memberi ruang bagi orang lain untuk berbicara dan memastikan bahwa perasaan atau kebutuhan mereka dihargai. Hal ini membantu mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga mencakup penggunaan bahasa tubuh yang positif dan cara berbicara yang mendukung. Banyak kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi karena salah tafsir dalam bahasa tubuh atau intonasi suara yang tidak ramah. Peserta diajarkan untuk memperhatikan pesan non-verbal mereka, seperti ekspresi wajah, postur tubuh, dan intonasi suara. Misalnya, berbicara dengan nada suara yang tenang dan menghormati akan menciptakan suasana yang lebih damai, sementara nada suara yang kasar atau marah dapat memicu ketegangan. Program ini memberikan contoh-contoh konkret mengenai bagaimana mengubah bahasa tubuh dan cara berbicara menjadi lebih positif dan membangun hubungan yang lebih sehat dalam keluarga.

Komunikasi yang efektif juga penting dalam menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam setiap keluarga, pasti ada konflik atau perbedaan pendapat yang muncul. Namun, bagaimana cara kita menghadapinya sangat menentukan apakah konflik tersebut akan berujung pada kekerasan atau justru memperkuat hubungan keluarga. Program ini melatih peserta untuk mengenali jenis-jenis konflik yang mungkin muncul dalam keluarga dan memberikan teknik-teknik penyelesaian masalah yang sehat. Teknik-teknik ini mencakup keterampilan dalam berbicara tentang masalah secara objektif tanpa menyerang perasaan orang lain, mencari solusi yang menguntungkan semua pihak, serta belajar untuk memaafkan dan melupakan kesalahan agar hubungan keluarga tetap harmonis.

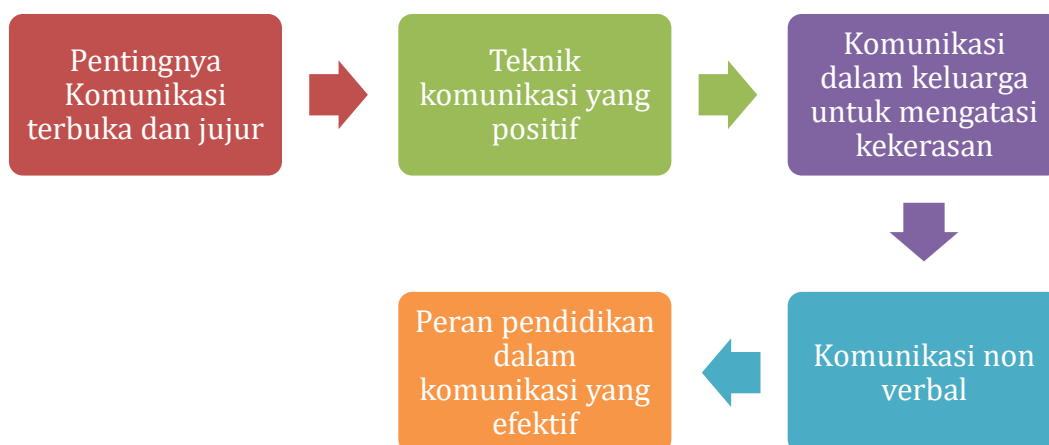
Penguatan keterampilan komunikasi yang efektif dalam keluarga melalui program pengabdian ini bertujuan untuk menciptakan suasana keluarga yang aman dan penuh kasih sayang. Untuk mengetahui perubahan sikap dan peningkatan pengetahuan peserta, dilakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test sederhana yang berisi pertanyaan tentang konsep komunikasi efektif dan cara pencegahan kekerasan dalam keluarga. Selain itu, perubahan perilaku peserta juga diamati melalui keaktifan dalam diskusi, keterlibatan dalam mini games, serta refleksi individu yang dilakukan di akhir sesi. Dengan pendekatan ini, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya komunikasi sehat, serta komitmen mereka untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan komunikasi yang baik, anggota keluarga dapat lebih mudah mengungkapkan kebutuhan dan perasaan mereka, sehingga mencegah terjadinya penumpukan emosi atau ketidakpuasan yang bisa berujung pada kekerasan. Program ini juga menekankan bahwa komunikasi yang sehat tidak hanya penting dalam mencegah kekerasan, tetapi juga dalam membangun ikatan yang lebih kuat antar anggota keluarga, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan mental dan emosional ibu dan anak.

Hasil dari pelaksanaan pengabdian masyarakat di Desa Mojoagung menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya perlindungan terhadap ibu dan anak dalam keluarga. Peningkatan ini terlihat dari hasil FGD dan workshop, di mana peserta mampu mengidentifikasi tanda-tanda kekerasan dan menyatakan komitmen untuk menerapkan komunikasi efektif di keluarga mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman [20], yang menyatakan bahwa individu atau komunitas yang diberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan akan memiliki kontrol lebih besar terhadap hidup mereka dan dapat mengambil tindakan preventif terhadap risiko sosial, termasuk kekerasan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, edukasi tentang hak perlindungan dan strategi komunikasi efektif berkontribusi dalam memberdayakan keluarga untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis.

Selain itu, keberhasilan program ini menguatkan konsep pendidikan berbasis keluarga yang diungkapkan oleh Joyce L Epstein [21], yaitu bahwa keluarga berperan penting dalam membangun perilaku sosial dan emosional anak melalui pola komunikasi yang sehat dan dukungan emosional. Peserta yang dilatih untuk mengembangkan keterampilan komunikasi aktif dan empatik dalam keluarga menunjukkan perubahan sikap yang positif, sebagaimana terlihat dalam diskusi dan hasil evaluasi workshop.

Keterlibatan peserta yang aktif dalam diskusi dan permainan edukatif juga menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam penyuluhan efektif dalam meningkatkan keterlibatan emosional peserta dan mempercepat penerimaan materi yang disampaikan [22]. Dengan demikian, hasil pengabdian ini memperkuat berbagai teori yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis keluarga, pemberdayaan masyarakat, dan penggunaan komunikasi efektif dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga.



Gambar 2. Pola komunikasi yang efektif
(Sumber : diolah penulis, 2025)



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi
(Sumber: dokumentasi penulis, 2025)

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Mojoagung yang berfokus pada perlindungan ibu dan anak menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan peserta. Melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan workshop praktis, program ini berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya peran keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi ibu dan anak, sekaligus melatih peserta untuk mengenali dan menangani tanda-tanda kekerasan dalam keluarga. Pemilihan Desa Mojoagung sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada tingginya kebutuhan akan informasi dan edukasi terkait isu ini, mengingat masih terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya perlindungan ibu dan anak.

Diskusi interaktif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi salah satu kegiatan yang paling menarik perhatian peserta. Forum ini memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, berdiskusi secara terbuka, dan mencari solusi bersama terkait isu kekerasan dalam keluarga. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengajukan pertanyaan dan menceritakan pengalaman pribadi mereka, yang sebelumnya sulit disampaikan karena kurangnya pengetahuan dan dukungan. Diskusi ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta tetapi juga membangun solidaritas di antara mereka, sehingga menciptakan komunitas yang lebih peduli terhadap perlindungan ibu dan anak.

Kegiatan workshop praktis yang dirancang untuk melatih keterampilan peserta memberikan dampak signifikan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap peserta. Sebelum kegiatan pengabdian, sebagian besar peserta belum memahami sepenuhnya tentang konsep perlindungan hukum terhadap perempuan dan anak, serta masih mengalami kesulitan dalam mengenali situasi berisiko maupun berkomunikasi secara efektif di dalam keluarga. Setelah mengikuti workshop, hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pemahaman yang nyata. Peserta mampu mengidentifikasi

tanda-tanda kekerasan, memahami prosedur perlindungan hukum, serta menunjukkan keterampilan dalam berkomunikasi secara sehat dalam keluarga. Beberapa peserta bahkan menyatakan keyakinan dan kesiapan mereka untuk bertindak proaktif jika menghadapi situasi kekerasan di lingkungan keluarga. Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian merencanakan pengembangan program lanjutan, seperti pelatihan mendalam dan pembentukan kelompok dukungan masyarakat untuk memperkuat keberlanjutan program ini.

Daftar Pustaka

- [1] Komnas Perempuan, “KEKERASAN MENINGKAT: KEBIJAKAN PENGHAPUSAN KEKERASAN SEKSUAL UNTUK MEMBANGUN RUANG AMAN BAGI PEREMPUAN DAN ANAK PEREMPUAN CATATAN”, *Komnas Perempuan*, bl 91 hlm, 2020, [Online]. Available at: <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>
- [2] Komnas Perempuan, “PEREMPUAN DALAM HIMPITAN PANDEMI: LONJAKAN KEKERASAN SEKSUAL, KEKERASAN SIBER, PERKAWINAN ANAK, DAN KETERBATASAN PENANGANAN DI TENGAH COVID-19”, 2021.
- [3] N. Mahfudah en S. M. Habibah, “Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga Dalam Pendidikan Anti Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Surabaya”, *J. Civ. Moral Stud.*, vol 7, no 2, bll 91–96, 2023, doi: 10.26740/jcms.v7n2.p91-96.
- [4] W. Saugi, Z. Zurqoni, S. Syarifaturrahmatullah, M. H. Abdillah, S. Susmiyati, en I. Sutoko, “Cinta dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini di Papua”, *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol 6, no 6, bll 5630–5640, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2787.
- [5] P. N. Utami en Y. Primawardani, “Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Efforts to Prevent Violence Against Indonesian Children”, *J. Sentuhan Keadilan*, no Semnaskum, bll 1–6, 2022.
- [6] I. A. D. Pane en R. Sekartini, “Kekerasan terhadap Remaja serta Faktor-Faktor yang Memengaruhi pada Masa Pandemi COVID-19”, *Sari Peditr.*, vol 25, no 1, bl 46, 2023, doi: 10.14238/sp25.1.2023.46-53.
- [7] M. Junco-Guerrero, A. Ruiz-Fernández, en D. Cantón-Cortés, “Family Environment and Child-To-Parent Violence: The Role of Emotional Insecurity”, *J. Interpers. Violence*, vol 37, no 15–16, bll NP13581–NP13602, 2022, doi: 10.1177/08862605211006370.
- [8] N. Graham-Kevan, “Domestic violence: Research and implications for batterer programmes in Europe”, *Eur. J. Crim. Policy Res.*, vol 13, no 3–4, bll 213–225, 2007, doi: 10.1007/s10610-007-9045-4.
- [9] S. Robertson, P. Zuniga, H. Christenson, en J. Young, “Gender dynamics in high school policy debate: propagating gender hierarchies in advocating ‘better’ futures”, *Gend. Educ.*, 2022, doi: 10.1080/09540253.2022.2094348.
- [10] M. H. A. P. Sinaga, M. C. Rizky, en F. Rafianti, “Pemberdayaan Masyarakat Desa untuk Pencegahan dan Penanganan Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga Desa Pematang Serai”, *J. Soc. Responsib. Proj. by High. Educ. Forum*, vol 4, no 2, bll 123–128, 2023, doi: 10.47065/jrespro.v4i2.4534.
- [11] N. Nurwanto, G. Ismail, en F. Amalia, “Resolving School Violence: Law, Policy and Advocacy Limitations”, *Proc. Int. Conf. Sustain. Innov. Track Humanit. Educ. Soc. Sci. (ICSIHES 2021)*, vol 626, no January, 2022, doi: 10.2991/assehr.k.211227.042.

- [12] F. Riana, S. Herawati, en D. Amaliah, "Memberdayakan Potensi Keluarga Melalui Partisipasi Dan Kesadaran Lingkungan Masyarakat Di Desa Cimanggu Ii", *Abdi Dosen J. Pengabd. Pada Masy.*, vol 2, no 4, 2018, doi: 10.32832/abdidos.v2i4.221.
- [13] A. D. Laksono, R. D. Wulandari, N. Amaliah, en R. W. Wisnuwardani, "Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter?", *PLoS One*, vol 17, no 7 July, Jul 2022, doi: 10.1371/journal.pone.0271509.
- [14] I. Yosep, R. Hikmat, en A. Mardhiyah, "The impact of domestic violence on cognitive and psychological development of children: A scoping review", *J. Keperawatan Padjadjaran*, vol 10, no 3, bll 196–203, 2022, doi: 10.24198/jkp.v10i3.2076.
- [15] Y. Setianti, H. Hafiar, T. Damayanti, en A. R. Nugraha, "Media informasi kesehatan reproduksi bagi remaja disabilitas tunagrahita di Jawa Barat", *J. Kaji. Komun.*, vol 7, no 2, bl 170, 2019, doi: 10.24198/jkk.v7i2.22655.
- [16] I. Marzuki, M. Jamhuri, M. R. Nawawi, M. I. Al Farisi, en Irfan, "PKM Penyuluhan Hukum Tentang Kekerasan pada Anak di Madrasah Aliyah Zainul Bahar Wringin Bondowosi", *GUYUB J. Community Engagem.*, vol 3, no 3, bll 221–230, 2022, doi: 10.33650/guyub.v3i3.4868.
- [17] P. Herlina, S. Wulandari, en Musta'ana, "Collaborative Governance Dalam Pencegahan Pernikahan Usia Anak di Kabupaten Bojonegoro", *SAWALA J. Adm. Negara*, vol 11, no 2, bll 333–352, 2023, doi: 10.30656/sawala.v11i2.7688.
- [18] S. Wulandari, E. Septian, P. H. Suryohayati, en F. Rizkia, "Instilling gender equality values as a formulation for preventing bullying behavior", *ABDIMASJ. Pengabd. Masy. Univ. Merdeka Malang*, vol 9, no February, bll 180–192, 2024.
- [19] I. Criminal en J. Information, "A guide to conducting focus groups", *Cent. JUSTICE Res. Eval.*, vol June, no 1, bll 1–13, 2022.
- [20] M. Zimmerman, "Empowerment Theory", no October 2012, 2015, doi: 10.1007/978-1-4615-4193-6.
- [21] L. Joyce, G. Mavis, S. Beth, K. Clark, N. Rodriguez, en L. Frances, "School, Family, and Community Partnerships", in *Corwin Press, Sage Publications Company*, 2002.
- [22] M. S. Knowles, "The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy", in *Cambridge*, New York: Cambridge University Press, 1980.